

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dianggap menjadi makhluk sosial, di mana dalam dirinya terdapat sebuah dorongan untuk melakukan komunikasi dengan makhluk sosial lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.¹ Komunikasi secara umum memiliki komponen seperti pengirim, penerima, pesan, saluran atau media, dan efek atau pengaruh sebagai proses pendukung berlangsungnya proses komunikasi. Demikian juga dalam dakwah Islam, unsur pendukung terdiri atas *da'i* sebagai pelaku yang menyampaikan pesan tentang ajaran-ajaran Islam kepada individu atau kelompok umat manusia dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik secara lisan maupun tulisan.

Perkembangan industri media massa di era sekarang semakin berkembang pesat menjadi salah satu kebutuhan mendasar bagi masyarakat. Untuk itu, media massa mempunyai

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 25

peran besar bagi seorang *da'i* dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Dakwah dapat diperoleh untuk informasi, hiburan dan pendidikan, dan dikomunikasikan melalui media elektronik, cetak atau audiovisual yang umum digunakan dalam rangka memperluas pengetahuan spritualitas agama.

Sebagian besar dari masyarakat tentu sudah tidak merasa asing mendengar kata film. Bentuk media komunikasi massa satu diantaranya bidang audiovisual. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.² Film itu berwujud layar lebar, gambar bergerak ada atau tanpa suara, ataupun potongan adegan-adegan yang disatukan sehingga terbentuk sebuah cerita yang ditayangkan di televisi.

Seiring dengan perkembangannya, sudah banyak tema-tema atau topik tentang kehidupan yang disajikan dalam bentuk film seperti tentang percintaan, persahabatan, kekerasan, keluarga,

² Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunika*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), h, 27

dan tema lainnya. Cerita yang diangkat dalam sebuah film dapat berasal dari kisah nyata maupun sebuah karya fiksi. Salah satunya film di Indonesia, dalam penyajiannya mempunyai tujuan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Bukan hanya berfungsi sebagai hiburan saja, akan tetapi informasi dan pendidikan seperti halnya menjadi inovasi baru sebagai sarana dalam berdakwah. Terdapat makna tersurat dan tersirat dalam suatu pesan, jika tidak ditelaah baik-baik apa yang disajikan dan apa yang diterima oleh khalayak bisa terjadi kesalahan pemaknaan.

Untuk mengetahui pesan yang disajikan dalam sebuah film, bidang kajian yang tepat untuk menelaah pentingnya pesan yang terdapat difilm adalah analisis semiotik, di mana film dibangun oleh banyak tanda yang saling berkerja sama secara baik untuk mencapai efek yang diinginkan. Melalui analisis semiotik ini nantinya akan bekerja dalam meneliti setiap pesan yang yang diidentifikasi terkait pada penelitian ini dalam sebuah film “Cek Toko Sebelah”.

Film Cek Toko Sebelah merupakan film Indonesia bergenre drama komedi produksi Starvision Plus yang tayang

pada 28 Desember 2016 oleh sutradara Ernest Prakasa yang berhasil mengumpulkan 2,5 juta penonton. Berkat ide cerita dan para pemain menghantarkan film ini memperoleh penghargaan-penghargaan baik dalam nominasi film, penulis dan aktornya. Film ini berbeda dengan film garapan pertama yaitu *Ngenest* yang merupakan adaptasi dari novel yang berjudul “*Ngenest*”. Dalam film ini menceritakan tentang kehidupannya dengan mengangkat fenomena yang terjadi pada sebuah keluarga. Terinspirasi dari realitas tersebut dimana seorang anak yang beranjak dewasa, sekolah tinggi-tinggi, memiliki karir yang bagus namun harus melanjutkan usaha milik keluarganya. Problematika yang tersaji di film ini sebenarnya adalah realita sosial yang memang sudah ada pada kehidupan nyata. Menggambarkan sikap orang tua yang kerap membandingkan anak-anaknya, beranggapan bahwa anak lulusan dari universitas terbaik mampu meneruskan usaha milik keluarga.³ Sesuai dengan soundtrack dalam film ini berjudul *Harta Berharga* yang

³ liputan6.com, Asri Muspita Sari, “Sinopsis Film Cek Toko Sebelah, Drama Keluarga Ernest Prakasa yang Penuh Komedi”, (<https://www.liputan6.com/showbiz/read/4369172/sinopsis-film-cek-toko-sebelah-drama-keluarga-ernest-prakasa-yang-penuh-komedi>), diakses tanggal 20 Oktober 2021.

dilantunkan oleh Bunga Citra Lestari, terdapat sepenggal lirik “harta yang paling berharga adalah keluarga”, bahwa keluarga tidak bisa dibandingkan dengan apapun bahkan lebih dari sebongkah berlian.

Melihat dari potret dalam film tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut dilihat dari bagaimana sikap, perilaku, dan narasi yang dikemas dalam setiap adegan yang disajikan mengandung ajaran-ajaran dalam Islam. Oleh karenanya, penulis mengangkat persoalan ini menjadi sebuah karya tulis ilmiah dengan judul: Analisis Pesan Dakwah dalam Film Cek Toko Sebelah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, dapat disimpulkan perumusan masalah yang terdiri dari, sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Cek Toko Sebelah ditinjau dari konsep semiotika model Roland Barthes?

2. Pesan dakwah apa saja yang ditemukan dalam film Cek Toko Sebelah dengan latar belakang kehidupan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Cek Toko Sebelah dilihat dari perspektif analisis semiotika.
2. Untuk mengetahui pesan dakwah yang dikonstruksikan dalam film Cek Toko Sebelah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam dua aspek, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah. Dalam penyampaian dakwah tidak melulu dilakukan secara lisan, tetapi juga dapat dilakukan dengan media lain seperti film. Seiring

dengan berkembangnya kajian media massa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis lainnya di masa berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang positif bagi yang berminat untuk menekuni industri perfilman seperti sutradara, tim produksi, dan bidang lain agar senantiasa bisa membuat inovasi–inovasi terbaru dalam karyanya. Lebih khususnya yang mengambil bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, agar bisa mencetak sebuah karya yang di dalamnya terdapat seruan untuk berdakwah.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Studi penelitian sebelumnya berfungsi sebagai pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitiannya. Selain buku, surat kabar dan artikel, penelitian sebelumnya juga digunakan sebagai referensi atau referensi tambahan. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap oleh peneliti bersangkutan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, “Representasi Etnis Tionghoa di Indonesia Dalam Film Cek Toko Sebelah” oleh Yuta Kogawa, Desi Yoanita, dan Daniel Budiana Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya tahun 2019.⁴ Penelitian ini berbentuk jurnal komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana representasi etnis Tionghoa di Indonesia dalam film Cek Toko Sebelah. Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske melalui 3 level, yaitu level realitas, level representasi, dan level biologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana etnis Tionghoa di Indonesia masih distereotipkan lewat ciri-ciri fisik mereka, namun menggeser stereotip orang Tionghoa yang selalu berada di bidang ekonomi, mereka mulai bekerja di bidang profesi dan karier. Perbedaan penelitian tersebut ialah fokus permasalahan yang diteliti.

Kedua, “Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika” oleh Nurul Latifah tahun 2016, mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas

⁴ Yuta Kogawa, Desi Yoanita, Daniel Budiana, “*Representasi Etnis Tionghoa di Indonesia Dalam Film Cek Toko Sebelah*”, Jurnal E-Komunikasi Vol. 7 No. 1 (Tahun 2019), Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya.

Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.⁵ Tujuan skripsi ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dan pesan dakwah yang dikonstruksikan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Temuan penelitian ini menunjukkan sejumlah pesan dakwah yang terkandung dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika, dalam film ini sarat akan pesan dakwah mengenai ajaran Islam dalam bidang syariah diantaranya: menyayangi anak kecil, gemar berderma, berperilaku terhadap tetangga, cinta damai, bersikap sabar, toleransi antar manusia yang berbeda Agama dan menolong penganut agama lain. Dalam penelitian tersebut sama-sama memakai metode analisis semiotika model Roland Barthes, namun film yang dianalisis berbeda.

Ketiga, “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Syurga Cinta (Analisis Semiotika)” oleh Ansori tahun 2018, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas

⁵ Nurul Latifah, “Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika”, Skripsi S1, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.⁶ Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah ditinjau dari analisis semiotika dan penyampaian aspek-aspek aqidah, syariah, dan akhlak dalam film *Syurga Cinta*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumusan masalah pertama banyak yang tekandung pesan-pesan dakwah di dalamnya yaitu dari aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Tetapi dari ketiga aspek tersebut yang paling dominan ditemukan oleh peneliti adalah aspek akhlak. Skripsi tersebut memiliki kesamaan yakni memakai metode analisis semiotika model Roland Barthes, perbedaannya terletak pada film yang diteliti.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan mengajak seseorang atau sekelompok manusia untuk beriman dan taat kepada Allah guna mencegah dari yang mungkar. Menurut Abdul Aziz, secara bahasa dakwah bisa berarti: (1) memanggil; (2) menyeru; (3) menegaskan atau membela sesuatu; (4) perbuatan atau perkataan

⁶ Ansori, "Pesan-Pesan Dakwah dalam Film *Syurga Cinta* (Analisis Semiotika)", Skripsi S1, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.

yang menarik manusia kepada sesuatu; serta (5) memohon dan meminta.⁷

Secara terminologi (istilah), para ahli (ulama) memberikan batasan sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing diantaranya adalah M. Arifin yang dikutip dalam buku Ilmu Dakwah karya Abdullah⁸, menurutnya Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya sesuatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan, terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan. Dakwah secara umum adalah keseluruhan proses mengajak, menyampaikan, menerima, dan juga memahami (*internalisasi*) serta mengamalkan kebaikan (*al-khoir*) berupa ajaran Islam (*sabili rabbika*) kepada manusia dengan berbagai cara dalam

⁷ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 7

⁸ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 11

semua aspek kehidupan, mengevaluasi proses yang terjadi, serta adanya upaya tindak lanjut yang dilakukan secara terus menerus.⁹

Beberapa bentuk-bentuk dakwah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. *Tadzkir* adalah dakwah dengan cara mengingatkan kepada orang yang lupa untuk kembali kepada jalan yang baik.
2. *Nadzir* yaitu secara khusus memberikan teguran dengan menyampaikan kabar yang menakutkan.
3. *Basyir*, memberi peringatan dengan menyampaikan kabar yang meyenangkan.
4. *Ishlah*, mendamaikan dua orang atau kelompok orang yang sedang berselisih.
5. *Nasihin* yaitu memberi nasehat kepada seseorang baik diminta atau tidak.¹⁰

Adapun unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.¹¹ Unsur dakwah

⁹ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), h. 15

¹⁰ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah:.....*h. 10

meliputi, yaitu *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thoriqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

Media dakwah dipilih dan digunakan untuk tujuan menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah, untuk itu harus terlebih dahulu melihat kondisi masyarakatnya terkait dengan pemilihan media yang sesuai untuk memudahkan menyampaikan pesan-pesan dakwah.¹² Dari sudut pandang dakwah, media dakwah meliputi lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, hari-hari besar Islam, media massa (radio, televisi, surat kabar, majalah), dan organisasi-organisasi Islam. Dalam kasus masyarakat yang memiliki minat baca rendah dan sebagian besar masih buta huruf, maka penggunaan media massa cetak tidak efektif dan akan lebih efektif menggunakan media radio atau pengeras suara. Kondisi masyarakat yang bersifat

¹¹ Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*.....h. 58

¹²Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*.....h. 143

kritis dan memiliki minat baca tinggi, penggunaan media cetak akan lebih efektif dibanding dengan media lain.¹³

2. Tinjauan Tentang Film

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor.¹⁴ Upaya untuk mempelajari bagaimana gambar dipantulkan lewat cahaya, konon telah dilakukan sekitar 600 tahun sebelum masehi. Ketika itu Archimides berusaha memantulkan cahaya matahari ke arah kapal – kapal perang Romawi untuk mempertahankan Syracuse. Perkembangan penemuan film baru kelihatan setelah abad ke - 18 melalui percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lensa padat, tetapi belum dalam bentuk gambar hidup yang bisa bergerak.¹⁵

Menurut catatan sejarah perfilman di Indonesia, film pertama yang diputar berjudul Laddy Van Jawa yang diproduksi oleh David di Bandung pada tahun 1926. Pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film Eulis Atjih, dan sampai

¹³ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. h. 45-46

¹⁴ Elvaniro Ardianto, Lukiat Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 143

¹⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. h. 151

tahun 1930, masyarakat disugahi film Lutung Kasarung, Si Conat dan Pareh. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan Cina. Film bicara yang pertama berjudul Terang Bulan yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerum.¹⁶

Perfilman di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat di awal tahun 1980. Beragam film dengan genre remaja hingga *action*. Berawal dari keterpurukan dari serbuan film impor, perlahan namun pasti, perfilman Indonesia mulai bangkit. Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia juga memiliki potensi yang brilliant untuk dapat bersaing dengan industri perfilman Hollywood. Hingga tahun 2016, tidak sedikit aktor perfilman Indonesia yang juga turut bermain dalam film produksi Hollywood. Aktor Joe Taslim misalnya, mendapat kesempatan beradu akting dengan Vin Diesel dalam film *Fast and Furious 7* beberapa waktu lalu.¹⁷ Dilihat dari perkembangannya yang terus

¹⁶ Elvaniro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, Komunikasi Massa: *Suatu Pengantar*..... h. 144.

¹⁷ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), h. 37 – 39.

meningkat dengan baik membuktikan bahwa perfilman Indonesia bisa sejajar dengan film–film produksi luar negeri.

Menurut Elvaniro, film dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis film sebagai berikut:

a) Film Cerita

Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan digedung–gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

b) Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar–benar terjadi.

c) Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

d) Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak–anak. Sekalipun tujuannya untuk menghibur, film kartun juga mengandung unsur pendidikan.¹⁸

¹⁸ Elvaniro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*..... h. 148.

Untuk memberikan film yang layak untuk ditonton khalayak tentunya memerlukan sarana pendukung lainnya selain aktor dan aktris yang beradu akting berbagai alat- alat baik ringan maupun berat, teknologi, dan pendukung lainnya. Dalam buku Analisis Semiotika Film dan Komunikasi karya Arif Budi Prasetya,¹⁹ adapun aspek-aspek yang dianggap penting sebagai sarana pendukung dalam film yaitu, sebagai berikut:

1) *Shot/Angle*

Shot merupakan teknis pengambilan gambar yang dilakukan oleh kamera. Teknik *shot* membutuhkan keterampilan dari kameramen dan sutradara untuk mampu membentuk sebuah cerita yang menarik.

2) *Lighting*

Lighting juga merupakan salah satu aspek penting dari proses pembuatan sebuah film. Fungsi dari pencahayaan adalah untuk bisa memperjelas objek yang disyuting dan tentunya memperlihatkan jalan cerita.

¹⁹ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi.....*
.h. 39.

3) *Make Up*

Make Up juga merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses visualisasi dan pembuatan film. Tata rias khusus bertujuan untuk memperlihatkan sebuah karakter dalam film, dan tentunya memiliki keterkaitan dengan jalannya sebuah cerita.

4) *Wardobe*

Wardobe atau pakaian yang dikenakan, hampir sama dengan tata rias, *wardobe* juga memiliki peran penting dalam pembuatan sebuah film. Pakaian dan segala aksesoris menjadi sebuah pendukung, terutama dalam memunculkan sebuah karakterisasi atau dalam arti lain berfungsi juga sebagai identitas bagi sang pemain film.

5) *Backsound*

Musik pengiring menjadi aspek yang tidak boleh dilupakan dalam sebuah film. Tanpa adanya musik, film akan terasa hambar. Namun, adakalanya sebuah film dengan konsep tertentu tidak menggunakan musik sama sekali, biasanya film yang bertemakan dokumenter.

3. Tinjauan Tentang Semiotika

Tanda – tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi.²⁰ Luxemburg menyatakan bahwa semiotik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda dan lambang, sistem, dan proses perlambangan.²¹

Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. Konsep dasar dari semiotika adalah mempelajari tanda yang memiliki makna, tentunya harus relevan dengan kebutuhan masyarakat.²²

Dalam lingkungan Eropa dan Amerika modern, dua istilah populer digunakan untuk menyebut “ilmu” tentang tanda yaitu semiologi dan semiotik. Salah satu tokoh yang terus-menerus mengemukakan istilah semiologi adalah Ferdinand de Saussure yang pada awalnya merupakan bagian dari psikologi sosial.

²⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15

²¹ Dadan Rusmana, *Filsafat Komunikasi: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 23

²² Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi.....h. 5 & 7.*

Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan tanda–tanda di tengah masyarakat. Para penutur bahasa Inggris dan di dunia Anglo Saxon (negeri Paman Sam), nama semiotik telah menjadi istilah umum yang pertama kali lahir oleh pemikiran Charles Sanders Peirce seorang filsuf Amerika. Semiotik Peirce merujuk pada “doktrin formal tentang tanda – tanda”. Ia menyamakan semiotik dan logika serta mengembangkan semiotik dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme. Menurut Aart van Zoest, dua istilah berbeda yang berkaitan dengan studi tanda, yakni semiologi dan semiotik, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan kecuali masalah dalam arah yang berbeda.²³ Perbedaan yang dapat dilihat dari kedua istilah tersebut adalah orang yang menggunakannya, seperti di Eropa umumnya digunakan semiologi sedangkan orang-orang yang berbahasa Inggris memakai semiotik.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sistem tanda

²³ Dadan Rusmana, *Filsafat Komunikasi*:.....h. 21.

yang mencerminkan asumsi–asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.²⁴

Tokoh ini lahir di Chaerburg pada tahun 1915, tumbuh di dua kota di Paris dan Bayonne, yaitu sebuah kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ia berasal dari keluarga Protestan kelas menengah. Ayahnya seorang Perwira Angkatan Laut yang terbunuh saat bertugas ketika Barthes masih kecil. Masa kecilnya, ia habiskan di Bayonne dan pindah ke Paris ketika berumur sembilan tahun beserta ibunya yang bekerja sebagai penjilid buku.²⁵

Sebagai filsuf Eropa sekaligus tokoh dalam bidang semiotik, Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya.²⁶ Sebagaimana Saussure, Roland Barthes meyakini bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak terbentuk

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*:.....h. 63.

²⁵ Dadan Rusmana, *Filsafat Komunikasi*:.....h. 181–182.

²⁶ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*h. 12.

berdasarkan konvensi. Oleh karena itu, penanda pada dasarnya membuka peluang petanda atau makna.²⁷

Secara garis besar, analisis semiotik Barthes dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Denotasi, merupakan makna yang sesungguhnya atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera atau bisa juga disebut deskripsi dasar.
- b) Konotasi, merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.²⁸

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Proses penelitian kualitatif dapat diibaratkan dengan orang asil yang ingin melihat wayang kulit, seni atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu. Ia akan tahu

²⁷ Dadan Rusmana, *Filsafat Komunikasi*:.....h. 185.

²⁸ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*.....
h. 14.

setelah melihat dengan serius, mengamati, dan menganalisisnya.²⁹ Sebagai pisaunya peneliti menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes dengan mengemukakan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada unit yang dianalisis.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³⁰

Objek penelitian ini adalah film “Cek Toko Sebelah” karya Ernest Prakasa, sedangkan untuk unit yang dianalisis berupa potongan adegan-adegan visual dan narasi dialog yang terdapat dalam film “Cek Toko Sebelah”, yang terkandung pesan-pesan dakwah dalam film tersebut.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 19.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.....h. 222.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes sebagai alat analisisnya, maka untuk lokasi penelitian tidak dilakukan seperti penelitian lapangan. Peneliti melakukan penelitian di mana ada *gadget* seperti laptop atau *notebook*, televisi, atau *handphone* untuk memudahkan peneliti menyaksikan film cek toko sebelah dan peneliti terlibat secara melintas ketika mengamati serta menganalisis isi dari film tersebut meliputi makna denotasi, konotasi, dan makna yang terkandung pesan dakwah dalam film Cek Toko Sebelah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³¹ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, baik berbentuk tulisan, berbentuk gambar, dan berbentuk

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.h. 224

karya-karya dari seseorang yang dianggap relevan seperti film.

Jenis data yang diperoleh dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Data Primer yakni informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Dalam hal ini sumber data yang diambil adalah potongan adegan gambar dan narasi dialog pada Film Cek Toko Sebelah.
- b) Data Sekunder yakni informasi tambahan yang didapat melalui kepustakaan yang mendukung data primer misalnya melalui buku, majalah, jurnal, dan internet.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³²

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.....h. 244.

Pada penelitian ini peneliti memakai teknik analisis semiotika Roland Barthes yakni aspek denotasi dan konotasi juga menyertakan aspek mitos. Dalam pandangan Roland Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable* atau *unspeakable*, melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu.³³

Setelah data primer dan data sekunder terhimpun dilakukan pengamatan melalui observasi serta pendataan terhadap adegan-adegan dalam film Cek Toko Sebelah. Kemudian data dikategorisasi sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan, setelahnya disusun dan dilakukan analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun unit yang dianalisis adalah pesan dakwah yang terkandung dalam setiap adegan-adegannya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam membaca penelitian ini, maka peneliti membuat sebuah sistematika pembahasan yang terdiri berikut ini:

³³ Dadan Rusmana, *Filsafat Komunikasi*:.....h. 206.

BAB I, pada bab ini merupakan pendahuluan sebagai landasan dari penelitian ini. Bagian ini memaparkan latar belakang masalah yang menjadi alasan penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II, pada bab ini merupakan landasan teori atau tinjauan teori. Memaparkan teori yang dipakai pada penelitian ini, yang meliputi konsep semiotika, konsep semiotika milik Roland Barthes, sejarah dan perkembangan film, klasifikasi film, dan tinjauan umum tentang dakwah meliputi pengertian, metode, media, dan pesan dakwah.

BAB III, pada bab ini merupakan gambaran umum tentang Film Cek Toko Sebelah. Bab ini membahas tentang produksi film Cek Toko Sebelah, sinopsis film Cek Toko Sebelah dan respon publik terhadap film Cek Toko Sebelah.

BAB IV, pada bab ini merupakan analisis data film Cek Toko Sebelah. Bab ini menguraikan hasil penelitian berupa analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Cek

Toko Sebelah yang terkandung nilai dakwah dan penyampaian makna pesan-pesan dakwah dalam film Cek Toko Sebelah.

BAB V, pada bab ini merupakan penutup dan kesimpulan.

Bab ini menguraikan secara singkat kesimpulan dari peneliti atas hasil penelitian yang dilakukan dan saran atas permasalahan yang diteliti.